

PERSEPSI POLA PENGASUHAN IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA: STUDI KASUS DI GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA

Ade Putra Hayat

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: adeputrahayat@gmail.com

Hayat, Ade Putra. (2022). Persepsi Pola Pengasuhan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja: Studi Kasus di Gondokusuman Kota Yogyakarta. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 310-320.
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1986>

Diterima:06-06-2022

Disetujui: 22-06-2022

Dipublikasikan: 29-06-2022

Abstrak: Pola pengasuhan ibu memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan mental anak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah persepsi ibu yang berstatus kerja dan tidak bekerja dalam melakukan tugas kepengasuhan, dan faktor apa yang melatari keputusan ibu dalam memilih pola pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan para orang tua seringkali keliru dalam menentukan skala prioritas antara pekerjaan dan mengasuh anak, sehingga berdampak bagi perkembangan kognitif dan afektif anak. Kekeliruan dalam menentukan skala prioritas disebabkan komunikasi yang kurang intens antara suami dan istri, serta pihak keluarga. Selain itu, pembagian tugas domestik yang timpang juga menjadi kendala dalam proses pengasuhan anak. Ibu yang bekerja seringkali harus menanggung beban ganda, sedangkan ibu yang tidak bekerja mendapatkan objektivasi yang berlebihan. Dengan kata lain, pola pengasuhan anak dapat merepresentasikan tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga.

Kata kunci: Pola Pengasuhan, ibu bekerja, ibu tidak bekerja.

Abstract: *Mother's parenting pattern plays a crucial role in shaping the character and mentality of children. This study aims to examine the perceptions of mothers who are working and not working in carrying out parenting tasks, and what factors underlie mothers' decisions in choosing a parenting pattern. This study uses a descriptive qualitative approach with interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The results of the study show that parents are often mistaken in determining the priority scale between work and raising children, so that it has an impact on children's cognitive and affective development. The error in determining the priority scale is due to less intense communication between husband and wife, as well as the family. In addition, the unequal division of domestic tasks is also an obstacle in the childcare process. Working mothers often have to bear a double burden, while non-working mothers are subject to excessive objectification. In other words, parenting patterns can represent the level of gender equality in the household.*

Keywords: *Parenting patterns, working mothers, not working mothers.*

PENDAHULUAN

Kajian fenomenologi pola asuh terbentuk dengan adanya asumsi dari fakta-fakta empirik. Tiga tipe pola asuh yang disebutkan Diana Baumrind sering digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya (Baumrind, 1966). Meski teori ini telah berkembang dengan berbagai penemuan-penemuan baru, namun para ahli yang mengkaji tentang pola asuh maupun lembaga yang melayani kesehatan masyarakat, masih tetap menggunakan teori ini sebagai landasan berpikir. Penelitian-penelitian tentang pola pengasuhan sejauh ini cenderung melihat satu arah terhadap posisi ibu yang bekerja dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Pola pengasuhan juga masih lekat dengan ketimpangan gender dalam rumah tangga. Kecenderungan studi yang ada menegaskan kurangnya perhatian terhadap persepsi pola pengasuhan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. *Pertama*, studi yang fokus terhadap pengasuhan ibu bekerja dan perkembangan anak (Santoso, 2017; Ismiatun & Suryono 2019; Putrihapsari & Fauziah 2020). *Kedua*, studi yang menyorot kondisi psikologis dan emosional ibu dalam mengasuh (Sari & Andayani 2021; Gina & Fitriani 2022). Studi yang ada memperlihatkan komparasi persepsi ibu bekerja dan tidak bekerja dalam pengasuhan kurang diperhatikan. Persepsi ibu sangat menentukan relasi setara dalam rumah tangga sekaligus tumbuh kembang anak secara mental maupun kognitif.

Salah satu orientasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguji kekuatan teori yang diasumsikan tersebut dengan fakta yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti mengambil sampel dari aspek wanita dimana ibu yang berperan sebagai aktor utama dalam mempersepsikan sikap untuk memilih di antara tiga tipe pola asuh: tipe *authoritarian style* (gaya otoriter), tipe *permissive style* (gaya membiarkan), dan tipe *authoritative style* (gaya demokrasi) (Baumrind, 1966: 887-907).

Peneliti mengasumsikan bahwa pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta merupakan hasil dari persepsi ibu yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah didapat dari lingkungan maupun peristiwa yang mereka alami. Kotler dalam Fentri (2017), persepsi adalah proses individu menentukan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi fakta dan informasi untuk membuat suatu citra yang bermakna tentang realitas. Menurut Jalaluddin Rahmat (2004: 51) persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan

yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi membutuhkan proses pengamatan seseorang terhadap sekitar dengan mengoptimalkan panca indera, sehingga menimbulkan kepekaan dan kesadaran terhadap segala sesuatu (Asrori, 2009). Artinya, dengan persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga tentang keadaan individu yang bersangkutan (Davidoff, 2004). Karenanya persepsi mempunyai sifat yang subjektif, dikarenakan persepsi bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditunjukkan dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan memahami beberapa elemen sosial yang menghasilkan kata-kata, bukan angka, sebagai data untuk dianalisis. Peneliti kualitatif tertarik mengelaborasi makna yang dikonstruksi, yaitu bagaimana orang memahami dunia mereka, dan pengalaman yang mereka miliki (Merriam, 2009).

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta. Dengan asumsi dasar bahwa, berdasarkan data jumlah kepala keluarga dari kategori status pekerjaan yang berjenis kelamin perempuan di Kota Yogyakarta pada setiap kecamatan menunjukkan angka yang hampir tidak memiliki perbedaan jumlah antara penduduk perempuan yang bekerja dan perempuan yang tidak/belum bekerja. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data berikut:

Tabel 1 Jumlah Perempuan Bekerja dan Perempuan Tidak/Belum Bekerja Provinsi Yogyakarta Semester II Tahun 2015

Kab/Kota	Status Pekerjaan				Jumlah	
	Perempuan Bekerja		Perempuan Tidak/Belum Bekerja			
	F	%	F	%	F	%
Kulon Progo	20.422	78,4	5.595	21,6	26.017	100
Bantul	46.395	82,2	9.981	17,8	56.376	100
Gunung Kidul	28.381	78,6	7.765	21,4	36.146	100
Seleman	42.804	56,0	33.717	44,0	76.524	100
Kota Yogyakarta	16.307	48,8	17.168	51,2	33.475	100
Jumlah	154.309	67,6	74.226	32,4	228.538	100

Sumber: Setda DIY

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Sumber data tersebut dikumpulkan dari *sumber primer*, dan *sumber skunder* dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, dan gabungan/tringulasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Misalnya, ketika wawancara berlangsung, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari wawancara, kemudian menulis catatan-catatan kecil yang akan dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan menyusunnya. Karena itu analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.

Kemudian dari data yang dikumpulkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara akan direduksi terlebih dahulu. Reduksi data digunakan sebagai proses penilaian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang merupakan satu kesatuan dari analisis data lapangan. Kegiatan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015: 338). Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila data tersebut diperlukan kembali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Praktek Pola Asuh Ibu Bekerja

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu yang bekerja di Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta bahwa persepsi ibu bekerja tentang pola pengasuhan yang digunakan untuk mengasuh anaknya, memiliki tanggapan, persepsi, serta alasan yang berbeda. Utami Munandar meyebutkan ada beberapa hal yang memotivasi ibu untuk bekerja antara lain: 1) untuk menambah penghasilan keluarga, 2) agar kebutuhan pribadi yang tidak bergantung dari suaminya, 3) menghindari rasa kebosanan (mengisi kekosongan), 4) karena ketidakpuasan dalam pernikahan, 5) mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, 6) untuk memperoleh "status", 7) untuk mengembangkan diri (Gandadipura, 1985: 47). Meskipun demikian ibu yang bekerja di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta memiliki niat serta minat yang kuat untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan pola pengasuhan yang baik, tentu hal didasari oleh adanya sebuah peranan serta tanggung jawab bagi seorang ibu yang memiliki integritas jiwa dan faktor keibuan yang tinggi untuk memiliki keturunan yang baik pula. Seperti yang disampaikan oleh ibu Septi,

"Mengasuh anak dengan baik merupakan tanggung jawab saya mas bagi seorang ibu. Meskipun saya memiliki status pekerjaan, namun bagi saya anak adalah nomer satu yang harus didahulukan. Misalnya seperti anak saya lagi sakit ya mas, saya harus rela mengorbankan pekerjaan saya demi anak saya" (wawancara, Ibu Septi).

Prinsip dan alasan yang demikian tentu tidak semata-mata dimiliki oleh keseluruhan ibu-ibu bekerja di Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Perbedaan prinsip serta persepsi tentu sedikit banyaknya dapat mempengaruhi pola pengasuhan sang ibu. Faktor ekonomi keluarga serta pendidikan yang cukup yang dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga, juga dapat mempengaruhi pengoptimalan pola asuh ibu dalam rumah tangga. Senada apa yang disampaikan oleh Pak Agung Prastyo salah seorang Kepala Seksi Bimbingan Moseum Sunu Budoyo Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa pola pengasuhan yang baik itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor pendidikan dan faktor ekonomi

keluarga. Faktor pendidikan merupakan sebagai faktor utama atau dasar bagi pola pengasuhan orang tua, sedangkan faktor ekonomi keluarga merupakan sebagai faktor penunjang pola pengasuhan itu sendiri.

“Jika orang tua memiliki pendidikan yang tinggi, tentu orang tua dapat berpikir dengan baik untuk menggunakan pola pengasuhan yang tepat untuk anaknya. Sementara jika keluarga memiliki struktur ekonomi yang mapan, maka akan lebih mudah mengontrol keuangan untuk menjalani proses pola pengasuhan tersebut” (wawancara, Pak Agung).

Namun dapat juga ditemukan ada sebagian dari orang tua yang sulit untuk mengambil keputusan ketika dihadapkan dengan permasalahan faktor ekonomi dan kewajiban untuk mengasuh anak, sehingga pada akhirnya kerap terjadi kesalahan yang kurang tepat dalam mengambil sebuah tindakan. Meski tidak mempunyai efek yang begitu berarti, namun jika kesalahan-kesalahan ini selalu dilakukan, tentu nantinya akan ada masalah baru pula yang akan menghampiri kedua orang tua. Seperti kasus yang peneliti temukan dalam sebuah keluarga di Kelurahan Demangan Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta dengan istri dan suami yang sama-sama memiliki status pekerjaan.

“Saya sendiri mas kadang kebingungan memilih kapan seharusnya saya bekerja dan kapan seharusnya saya mengasuh Rahman (nama anaknya). Kadang-kadang saya membiarkan Rahman sendiri demi pekerjaan saya, bahkan ia sering menangis ketika membutuhkan saya. Saya sendiri juga tidak tega mas membiarkan dia seperti itu, tapi saya mempunyai pekerjaan yang harus diselesaikan. Gemana ya mas, pekerjaan saya ini sudah lama mas, bahkan sebelum saya menikah jadi sulit saya tinggalkan, apalagi kebutuhan ekonomi kami pas-pasan” (Wawancara, Ibu Wastini).

Terdapat juga pandangan dari ibu yang berbeda, mencari sebuah pekerjaan atau menambah penghasilan di luar rumah untuk mengilangkan kebosanan yang ada pada dirinya, seperti yang disampaikan oleh Ibu Nia Daniati,

“Saya orangnya mas suka tidak betah kalau di rumah, saya kan punya kegiatan mengajar di sekolah, nah kalau lagi gak ada jam mengajar saya bisa bosanan mas di rumah, makanya saya selalu mencari kegiatan di luar rumah, seperti ngumpul

sama temen-temen dan lain-lain. Apalagi suami saya jarang di rumah yah mas, jadi kalau ada kegiatan di luar setidaknya saya bisa menghilangkan rasa bosan” (wawancara, Ibu Nia Daniati).

Dari beberapa wawancara di atas dapat diketahui bahwa masih sering terjadi kesalahan dalam perilaku mengasuh anak pada kalangan keluarga tertentu. Peneliti berpandangan sangat perlu adanya sebuah pendidikan pola pengasuhan bagi ibu pada umumnya dan terkhusus bagi kedua orang tua, yang mana hal itu bisa saja didapat dari jenjang pendidikan ataupun dari pengalaman keluarga yang lebih dahulu menjalin hubungan keluarga dan memiliki keturunan. Selain itu peneliti berpandangan bahwa kultur masyarakat dan budaya Yogyakarta sendiri juga sangat mendukung terbentuknya pola pengasuhan yang baik dan efektif untuk generasi bangsa ke depan. Dimana masyarakatnya yang sangat kuat memegang tradisi antara nilai kulturasi agama, budaya serta sangat kental dengan adat Jawa-nya, tentunya ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di Yogyakarta khususnya di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta. Hal ini terbukti sampai saat sekarang ini Yogyakarta sendiri masih sangat dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai kota pendidikan dan budaya.

Persepsi dan Praktek Pola Asuh Ibu Tidak Bekerja

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ati, salah seorang ibu rumah tangga di Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, bahwa membimbing anak yang belum dewasa lebih utama daripada mengejar karir.

“Bagi saya membimbing anak sebelum dewasa itu lebih penting ketimbang karir atau pekerjaan di luar rumah mas. Alhamdulillah suami saya juga sangat mendukung pilihan saya untuk fokus mengasuh dan anak mengurus rumah tangga. Dan untuk masalah ekonomi Alhamdulillah sampai saat sekarang ini mas kebutuhan keluarga kami masih sangat mencukupi” (wawancara, Ibu Ati).

Kemudian terdapat alasan yang cukup menarik yang peneliti temukan tentang persepsi sebagian dari pada ibu-ibu yang tidak bekerja di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta, mereka berpendapat ekonomi yang mapan dan jabatan

bukanlah menjadi sebuah tujuan utama jika orang tua sendiri tidak berhasil dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh ibu Vebriana Dyah,

“Untuk orientasi hidup sekarang ya mas polanya sudah saya ubah, tujuannya adalah bukan lagi berupa materi saja mas. Ya memang pengennya kan saya bekerja mas, tapi lambat laun saya berfikir apa sih yang dicari di dunia ini kalau cuma sekedar mengejar harta, uang dan jabatan, bagi saya itu gak ada habisnya mas. Bagi saya harta yang paling berharga adalah anak dan keluarga mas” (wawancara, Ibu Vebriana).

Jika secara kolektif ibu yang tidak bekerja di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta memiliki prinsip yang serupa, maka sedikit banyaknya tidak ada alasan lain yang dapat membedakan pola pengasuhan antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Gondokusuman Yogyakarta, tinggal hanya pelaksanaan pola pengasuhan yang harus sesuai dengan persepsi yang dikemukakan. Selain itu, faktor prinsip yang menjadi kekuatan utama bagi seorang ibu untuk tetap bertahan dalam mengabdikan diri bagi keluarga dan kelangsungan perkembangan anak. Faktor prinsip tersebut tentu akan mendapatkan berbagai macam rintangan, namun tergantung pada seberapa besar prinsip seorang ibu dalam merespons gejolak ekonomi dan kebutuhan riil lainnya.

Seorang ibu yang tidak bekerja memiliki subjektifitas pandangan tersendiri dalam hal menentukan prinsip. Dukungan dari anggota keluarga merupakan hal penting untuk menguatkan seorang ibu atas pilihannya, terutama terhadap seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Seorang ibu yang tidak bekerja padahal memiliki tingkat pendidikan yang memadai bukan berarti telah gagal dalam mengaplikasikan ilmunya. Di dalam keluarga seorang ibu bisa saja memanfaatkan ilmunya untuk mendidik anak, mengorganisir keuangan rumah tangga, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya, pilihan bekerja ataupun tidak bukanlah sebuah persoalan bagi si ibu untuk mengamalkan ilmunya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Ati,

“Jadi mas meskipun saya tidak bekerja di luar rumah, saya juga bisa memakai ilmu saya di dalam

keluarga. Contohnya ya mas, saya kan lulusan akutansi, jadi dulu saya pernah bekerja di salah satu perusahaan, semenjak saya berkeluarga, saya tidak pernah lagi bekerja di luar rumah dan fokus mengurus rumah tangga. Tapi ilmu akutansi saya tetap saya pakai mas untuk mengelola keuangan keluarga yang sesuai dengan kebutuhan, dan setiap pengeluaran yang saya keluarkan, selalu saya catat mas” (wawancara, Ibu Ati).

Dari pernyataan di atas cukup menarik untuk memberi alternatif pandangan bagi para ibu untuk mengaplikasikan keahlian akademiknya dalam kehidupan rumah tangga. Namun tidak sedikit para ibu sulit menentukan skala prioritas antara minat dan tanggung jawab, citra pendidikan, serta ambisi yang tinggi, sehingga jatuh pada keputusan yang salah.

Pandangan Objektifitas dan Fleksibilitas Pola Pengasuhan Ibu

Peneliti mengungkapkan beberapa titik perbedaan antara pola pengasuhan ibu bekerja dengan pola pengasuhan ibu tidak bekerja di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta yang didasari oleh hasil wawancara bersama informas dan observasi. Namun sebelumnya ada beberapa perspektif dan pengertian dasar pola asuh yang dirasa perlu untuk dikemukakan. *Pertama*, pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, serta merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak (Marini & Andriani, 2005: 48). Pada prinsipnya pola asuh dalam keluarga merupakan “*parental control*”, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan (Muallifah, 2009: 42). *Kedua*, pola asuh merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak (Wahyuning, 2003: 126), yakni berupa sikap orang tua yang berhubungan dengan sosialisasi diri terhadap anak. Dimana manifestasi dari sikap ini dapat tercermin dalam beberapa segi antara lain cara orang tua menetapkan aturan dan disiplin; pemberian ganjaran dan hukuman; cara orang tua menampilkan kekuasaannya; cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya (Sudarno, 1991: 7); memenuhi kebutuhan;

memberi perlindungan; dan mendidik atau melatih anak untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari (Meichati, 1987: 18). *Ketiga*, dalam Islam sendiri pola asuh disebut dengan *hadhanah* berarti memelihara anak dari segala macam bahaya yang mungkin menimpanya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta mengusahakan pendidikannya sehingga ia mampu berdiri sendiri dalam menghadapi kehidupannya sebagai seorang muslim. Ahli fiqh mendefinisikan *hadhanah*, melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki atau perempuan, atau yang sudah besar, tanpa ada perintah kasar dari padanya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaga dari sesuatu yang menyakitinya dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya (Sabiq 1996: 160). Dengan demikian dapat diartikan pola asuh sebagai sebuah bentuk atau metode, sikap ataupun cara, baik dari segi ucapan, perbuatan ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam upaya mendidik, memberikan perhatian atau kasih sayang, membimbing, menanamkan kedisiplinan diri, serta membantu dalam pembentukan jati diri seorang anak, sehingga anak mampu mengembangkan diri secara mandiri.

Dalam pembahasan ini peneliti tidak terfokus pada perbedaan dalam penggunaan pola pengasuhan ibu, melainkan perbedaan efektifitas atau optimalisasi terhadap bentuk ataupun gaya dengan pola pengasuhan yang sama (sama-sama menggunakan gaya pola asuh demokrasi).

Peneliti menemukan beberapa titik perbedaan pola pengasuhan antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, dan untuk mengetahui perbedaan tersebut setidaknya dapat dianalisis dari dua indikator yakni: loyalitas (*loyalty*) dan integritas (*integrity*). Dua indikator tersebut kemudian dikembangkan dan ditemukan hubungan dan pengaruh yang kuat antar keduanya. Adapun hubungan dan pengaruh tersebut merupakan hasil dari tekanan dan masalah yang ada. Adanya loyalitas mempengaruhi integritas ibu dalam keluarga, yang memungkinkan terjadinya perubahan prinsip. Dimana perubahan prinsip tersebut merupakan perubahan dan sikap seorang ibu yang didasari oleh pandangan dan pengalaman

ibu dalam menghadapi setiap permasalahan dalam keluarga.

Pertama, *indicator of loyalty*, yakni merupakan sebuah indikator yang menurut peneliti sangat memiliki efek untuk membentuk integritas dan prinsip ibu. Adapun loyalitas sendiri adalah merupakan kualitas perasaan, dan perasaan tak selalu membutuhkan penjelasan rasional, dan loyalitas wajib untuk dipertahankan namun dengan tidak melupakan prinsip dasar bahwa loyalitas yang tinggi harus didedikasikan pada hal-hal yang diyakini sebagai kebenaran (psychologymania.com). Adapun loyalitas yang dimaksud di sini adalah sebuah bentuk atau keinginan, minat, niat, dan usaha yang mendalam bagi seorang ibu untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga. Dengan kata lain, loyalitas bukan lagi sekadar merujuk pada kemampuan ibu untuk menjalankan tugas-tugas serta kewajibannya yang sesuai dengan kodratnya sebagai seorang wanita, melainkan berbuat seoptimal mungkin untuk menghasilkan yang terbaik bagi keluarganya. Dalam kehidupan ibu rumah tangga di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, setiap ibu atau anggota keluarga mempunyai strategi tersendiri bagaimana membangun dan mengembangkan kesejahteraan keluarga, dimana bentuk loyalitas yang diberikan oleh seorang ibu terhadap keluarga tidak hanya dipandang dari satu sisi saja, melainkan dipandang dari berbagai sisi dan latar belakang keluarga. Dari hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa keluarga di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta perbedaan keinginan atau loyalitas ibu untuk memberikan kontribusi dalam keluarga dibedakan oleh antara kesenjangan dan kecukupan ekonomi dalam keluarga. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Rosmala Sari salah seorang ibu rumah tangga sekaligus bekerja.

“Saya bekerja mas adalah tuntutan keluarga, ya kalau saya gak kerja bagaimana membiayai anak-anak saya mas dan belum lagi pendapatan suami saya juga kurang mencukupi. Jadi mau tidak mau saya mesti harus bekerja membantu suami saya. Kalau dukungan ya pasti suami saya mendukung yo mas, wong itu yang dia inginkan bahwa saya mesti juga harus bekerja, kalau gak gitu kebutuhan kami gak akan cukup mas.”

Namun terdapat pula pandangan yang berbeda dari sebagian ibu rumah tangga yang tidak bekerja,

dimana mereka lebih memilih mengabdikan diri dengan keluarga dan menjadi ibu yang senantiasa selalu ada untuk anak-anaknya. Hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi yang telah tercukupi dari penghasilan suami, bukan karena tidak adanya kesempatan bekerja ataupun peluang yang sama dengan ibu yang bekerja untuk meniti karir di luar rumah, namun pilihan yang telah dijalani sekian lama dalam berumah tangga telah membentuk konsistensi tersendiri bagi para ibu dalam memberikan pelayanan, pengasuhan, serta menjadi primadona bagi suami dan anak-anaknya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ati salah seorang ibu rumah tangga yang tetap pada pendirian mengabdikan diri di rumah.

“Dulu sebelum nikah saya juga bekerja mas, tapi setiap pulang kerja saya selalu di rumah saja, ya jadi saya ini tipikal orang rumahan – gak neko-neko gitulah mas, jadi setelah saya menikah gak punya kerja di luar rumah ya gak papa, meski nanti ya anak saya semuanya sudah besar dan saya punya peluang untuk kerja, ya saya tetap lebih memilih di rumah saja. Bosen pasti ya mas, tinggal tergantung kitanya saja lagi, bagaimana pintar-pintar mencari kegiatan untuk menghilangkan kejenuhan seperti: ikut arisan dan banyak-banyak bergaul sama tetangga.”

Selain itu, ditemukan fakta menarik pada sebuah keluarga dengan keadaan suami dan istri sama-sama tidak memiliki pekerjaan tetap, sebab keduanya sedang menjalani studi di sebuah perguruan tinggi. Kemampuan menegosiasikan antara kepentingan akademis dan kewajiban pengasuhan, apalagi dengan kondisi anak yang masih terlalu dini, merupakan sisi menarik untuk ditelaah. Dengan demikian berikut dipaparkan beberapa hasil wawancara bersama Ibu Dian dan Bapak Iwan,

“Untuk pengasuhan terhadap Ja’far kita senantiasa saling berbagi sih mas, meskipun pada waktu tertentu kita sama-sama saling mengasuh, namun ada waktu tertentu kita saling berbagi waktu, misalnya pada konteks menjaga, sekiranya saya lagi punya waktu, berarti saya yang berkewajiban yang harus menjaga ketika ibunya lagi ke kampus ataupun lagi ada urusan perkuliahan. Dan begitupun kalau kita lagi di rumah, misalnya dimalam hari ketika saya lagi menjaga ibunya yang harus tidur lebih awal dan nanti harus bangun lebih awal ketika Ja’far dalam kondisi belum tidur.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, ada beberapa hal penting untuk digarisbawahi di antaranya: *Pertama*, adanya semangat yang tinggi dari suami dan istri untuk tetap menimba ilmu meski di sisi lain ada kewajiban domestik yang menjadi skala prioritas. *Kedua*, terdapat sebuah komitmen bersama dalam mengefektifkan antara benturan dan peluang, sehingga kecakapan dalam mengoptimalkan waktu sangat dibutuhkan. *Ketiga* sebuah prinsip yang kuat untuk tetap berusaha menjadi orang tua yang bertanggung jawab di sela aktifitas akademik. Dari kasus di atas, peneliti berpandangan sebenarnya setiap orang tua juga memiliki kemampuan untuk berkarya di samping mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak. Namun kemampuan tersebut tergantung seberapa besar niat, kemauan, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi.

Pemahaman tentang *pedagogi feminis* menemukan relevansinya dalam kasus di atas, bahwa dalam keluarga, sekolah, kampus dan masyarakat perlu diartikulasikan tentang arti kesetaraan. Jika kehidupan perempuan menjadi lebih baik maka dengan sendirinya kehidupan laki-laki, masyarakat juga akan baik pula. Alimatul Qibtiyah dalam tulisannya mengatakan, “*Gender is okey but not for my family*” atau “*gender is okey but not for my wife*”.

Alim mengatakan yang perlu digarisbawahi feminis tidak harus perempuan, laki-laki dapat juga menjadi feminis, asal dia mempunyai kepedulian pada persoalan perempuan dan ada upaya untuk meningkatkan kehidupan perempuan ke arah yang lebih baik maka dia dapat disebut sebagai feminis, dan salah satu ciri feminis adalah membangun relasi setara dan menggunakan pemecahan masalah yang berdasar pada *win-win solution*. Dengan demikian, kesetaraan gender harus diseimbangkan dengan konsep feminis, bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama yakni menjadikan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab bersama.

Dalam rangka membentuk loyalitas perlu adanya perubahan pola keluarga dari *tradisional feodal* menuju *urban modern*, sehingga menurut Alimatul Qibtiyah (2016) dengan perubahan tersebut akan memunculkan lima macam bentuk keluarga yaitu: 1) suami yang mencari nafkah dan istri tidak; 2) istri yang mencari nafkah dan suami tidak; 3) suami dan

istri sama-sama mencari nafkah; 4) suami dan istri tidak mencari nafkah; 5) *Single Parent*. Lalu pertanyaannya bentuk keluarga yang seperti apa yang paling ideal dan bahagia? Atau bentuk keluarga yang seperti apa yang dapat memberikan dedikasi terhadap loyalitas yang tinggi bagi keutuhan keluarganya? Alim dalam analisisnya mengatakan jika menggunakan pendekatan konservatisme maka keluarga yang paling ideal adalah bentuk keluarga yang nomor satu. Namun sebagai anggota feminis tidaklah menolak jenis keluarga ini, melainkan yang ditolak adalah adanya pilihan bahwa bentuk keluarga bukanlah hanya satu bentuk saja (Thorne, 1982; Qibtiyah, 2016).

Dengan demikian menurut Alim jika menggunakan pendekatan feminis maka yang dinamakan keluarga yang ideal, artinya yang mampu berkontribusi dengan baik dan memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi adalah siapa pun dapat memilih dari lima bentuk keluarga tersebut asalkan memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) keluarga yang menjamin relasi yang seimbang; 2) keluarga yang menjamin tidak ada kekerasan dalam bentuk apa pun; 3) keluarga yang menjamin tumbuhkembang semua anggota keluarga; 4) keluarga yang terpenuhi kebutuhan dasarnya; dan 5) menilai semua peran sama mulianya (Qibtiyah, 2016).

Secara objektif, bentuk keluarga yang berbeda tentu akan ada perbedaan loyalitas yang didedikasikan terhadap keluarga masing-masing. Sementara fleksibilitasnya adalah bagaimana sebuah anggota keluarga dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dengan aktivitas mengasuh, maka sangat dibutuhkan pola pengasuhan yang fleksibel dengan melibatkan seluruh anggota keluarga (suami dan istri), agar tidak terjadinya pola pengasuhan yang hanya dibebankan kepada salah satu anggota keluarga saja (istri atau suami). Oleh sebab itu, bagi seluruh anggota keluarga butuh adanya sebuah konsep pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengoptimalkan waktu yang ada untuk mengefektifkan antara pola pengasuhan dengan kegiatan. Sementara jika dalam hal ini ditujukan kepada ibu, diharapkan agar ibu mampu memberikan kontribusi yang positif, yang didasari oleh bentuk loyalitas yang tinggi

Kedua, *indicator of integrity* atau integritas (Lee, 2006; Gea, 2014), yang merupakan hasil pengaruh yang ditimbulkan oleh indikator pertama (loyalitas), yakni dengan sebab adanya perubahan prinsip

sekarang dengan sebelumnya. Antonius mengatakan bahwa *integrity* berkaitan juga dengan kinerja, suatu pencapaian hasil baik yang dicapai dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran dan nilai-nilai moral lainnya. Untuk dapat menghasilkan kinerja baik di tempat kerja, seseorang harus memiliki dalam dirinya kemampuan-kemampuan seperti, jujur, berani, berdaya juang, membangun hubungan baik, pandai mengorganisasikan diri sendiri, teratur, dan terencana dengan baik (Gea, 2014).

Berkaitan hal ini, seorang ibu rumah tangga juga membangun integritasnya melalui keberadaan, peran, serta tanggung jawabnya sebagai ibu bagi anak dan istri bagi seorang suami di dalam sebuah keluarga. Integritas yang disandang seorang ibu merupakan integritas dalam mengoptimalkan pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Selain mempunyai daya juang yang tinggi, seorang ibu juga berusaha untuk mengorganisir dirinya bagaimana mengefektifkan waktu antara kegiatan yang berhubungan dengan dirinya, keluarga serta pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Oleh sebab itu, integritas akan berbeda maknanya jika integritas seorang ibu dipandang berdasarkan dengan tipe keluarga yang berbeda pula. Dalam hal ini perbedaan makna integritas tersebut akan dianalisis melalui pandangan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

Dalam konsep pekerjaan, seorang ibu yang bekerja harus dapat berkontribusi pada perbaikan kehidupan, dan dalam konteks dunia kerja berarti perbaikan kinerja (Lee, 2006). Perbaikan kehidupan yang dimaksud di sini adalah perbaikan kehidupan secara menyeluruh, yakni perbaikan kehidupan secara pribadi maupun kehidupan untuk kelangsungan keluarga. Di sisi lain, secara pribadi seorang ibu bekerja sedang mengembangkan potensi dan keahlian yang ibu miliki, namun di lain sisi dari seorang ibu bekerja juga mendapat tuntutan untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Seperti tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Astria salah seorang Bidan di Puskesmas Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta,

“Dengan kondisi sekarang ya mas, kadang sebuah keluarga dihadapkan dengan tuntutan zaman dengan ekonomi yang semakin sulit, nah jika seorang istri tidak membantu untuk bekerja juga bagaimana mas? Nah, kecuali seorang suami benar-bener bisa menopang semua kebutuhan keluarga. Karenanya seorang istri juga terpaksa harus bekerja

untuk menunjang ekonomi keluarga, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.”

Berdasarkan pandangan tersebut, integritas dalam pekerjaan juga memiliki sifat yang positif, yakni berbuat sesuatu untuk menghasilkan sesuatu, dengan suatu kualitas moral di dalamnya (Gea, 2014: 955). Kualitas moral yang dimaksud adalah sebuah kualitas yang didapatkan dari hasil pekerjaan kemudian didedikasikan untuk sesuatu yang telah menjadi kebutuhan. Oleh karenanya setiap pekerjaan positif yang dilakukan oleh seorang ibu di luar rumah untuk menghasilkan sesuatu yang akan diperuntukkan untuk keluarga dan anaknya dapat dikatakan sebagai integritas atau ibu yang memiliki integritas yang tinggi untuk keluarga. Sementara bagaimana dengan ibu yang tidak bekerja agar dapat dikatakan sebagai ibu yang memiliki integritas yang tinggi untuk keluarga dan anak-anaknya? Dalam kehidupan berumah tangga memang masalah ekonomi kerap menjadi banturan bagi sepasang suami-istri. Meski umumnya seorang suami dianggap mampu untuk menopang seluruh kebutuhan keluarga, namun tidak bisa dipungkiri dengan banyaknya kebutuhan dalam keluarga tidak cukup mengandalkan suami semata. Faktor inilah yang mendorong para istri untuk membantu dan menunjang kebutuhan ekonomi keluarga. Terlepas dari itu semua, pada prinsipnya setiap seseorang baik laki-laki maupun perempuan mampu memiliki integritas tersendiri, jika mampu menempatkan kompetensi terhadap fokus kegiatan yang sedang yang sedang dijalani. Simon (2007; 2011) mengatakan, kompetensi dalam bidangnya merupakan bagian dari *integrity*. Tanpa adanya kompetensi maka sulit untuk menunjukkan integritas itu sendiri, sementara kompetensi sendiri akan sulit berwujud kinerja baik tanpa disertai bagian-bagian dari karakter, yang mendorongnya untuk bisa mencapai hasil yang baik dan dengan cara yang baik pula. Pencapaian nilai integritas diri bagi seorang ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja adalah bagaimana ibu mampu untuk menempatkan kompetensi tersendiri pada ranah yang telah menjadi pilihan untuk berkontribusi terhadap keluarga dan anak-anaknya. Meski memiliki latar belakang status pekerjaan yang berbeda, namun pada ranahnya masing-masing, integritas bagi seorang ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja sangat diharapkan demi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga. Selain itu, ada aspek yang dapat membedakan pencapaian nilai integritas antara ibu bekerja dengan ibu yang tidak

bekerja terhadap anaknya. Dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek dominasi waktu yang diberikan oleh ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja terhadap anaknya. Dominasi tersebut tentu akan menjadi perbedaan yang sangat mendasar bagi kedua kelompok ibu tersebut, mengingat perbedaan tersebut secara nyata dapat diukur melalui analisa dari latar belakang status pekerjaan ibu. Dengan kata lain, dominasi waktu ibu yang tidak bekerja untuk mengasuh anaknya tentu lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu yang bekerja untuk anaknya.

Berkaitan dengan perbedaan dominasi waktu tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin banyak dominasi waktu yang ibu berikan untuk keluarga dan anaknya, maka akan semakin optimal pula pola asuh yang diberikan ibu terhadap anaknya. Perbedaan tersebut juga akan mempengaruhi intensitas pola pengasuhan seorang ibu kepada anaknya (Anshari, 1996: 297). Arthur S. Reber (1985: 366) mendefinisikan “*intensity is as borrowed from physics a measure of quantity of energy*”. Bahwa intensitas adalah sebagai pinjaman dari fisik, suatu ukuran dari kuantitas energi, dapat juga dikatakan intensitas adalah tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan seperti kuat, tinggi, bergelora, penuh, semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaannya) dan sangat emosional yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan. Sementara intensitas seorang ibu kepada keluarga adalah menyangkut sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang ibu atau sebagai obyek yang terarah, dan suatu sikap yang intensif akan mempengaruhi sikap lainnya. Adapun aspek yang dapat dipengaruhi oleh intensitasnya seorang ibu kepada anak di antaranya adalah motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi kegiatan, minat, dan arah sikap. Sebagaimana teori yang disampaikan Borgatus bahwa komponen afektif akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Jika seseorang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek, maka indeks kognitifnya akan tinggi (Walgito, 1994: 12). Dengan demikian semakin tingginya intensitas ibu untuk keluarga dan anaknya, maka akan semakin optimal pula pola pengasuhan yang diberikan ibu terhadap anaknya, dan tentu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun pandangan dan pernyataan di atas belum dapat dijadikan ukuran, mengingat pandangan tersebut akan terbentur

dengan realitas keadaan dan kondisi ibu yang bekerja. Menurut Alimatul Qibtiyah (2016) pola asuh dan pekerjaan merupakan dua aspek yang sama pentingnya, dimana keduanya akan saling berhubungan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga, sehingga dapat terwujud keluarga yang ideal. Untuk mengimplementasikan dalam memadukan antara pola pengasuhan dan pekerjaan Alim mengatakan terdapat dua prinsip yang dapat diterapkan dalam keluarga. *Pertama*, prinsip *egaliter*, yakni sebuah prinsip yang segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga dapat didiskusikan bersama kepada seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang dimaksud tidak hanya suami, istri, dan anak-anak saja, melainkan seluruh individu yang termasuk ke dalam anggota keluarga misalnya saudara kandung atau anak dari saudara kandung. Menurutnya, kontribusi dari anggota keluarga tersebut sangat perlu diterima oleh keluarga untuk menyelesaikan persoalan sehingga menjadi lebih baik lagi. *Kedua*, prinsip *quality time*, yakni prinsip yang memaksimalkan waktu untuk tujuan keluarga. Menurut Alim bahwa *quality time* sangat penting diterapkan dalam keluarga. Kualitas di sini bukan hanya kualitas waktu dari sebagian anggota keluarga saja, melainkan seluruh anggota keluarga baik suami ataupun istri dapat memberikan kualitas waktu untuk pengasuhan anaknya. James Dobson pernah mengutarakan sebuah kalimat yang menarik, “Tangan yang menggoyangkan ranjang bayilah yang menguasai dunia” (Sobur, 1991: 90). Maksudnya adalah siapapun itu baik suami ataupun istri ketika mereka mampu memberikan kontribusi integritas yang tinggi, dominasi waktu yang berkualitas, dan memberikan sikap keakraban, mengayomi, perhatian serta mampu memiliki kedekatan emosional terhadap anak, maka mereka akan mampu menjadi contoh yang baik buat anak-anak. Sementara menguasai dunia yang dimaksud oleh James Dobson adalah seluruh generasi yang akan lahir, tumbuh dan berkembang di dunia ini akan bergantung pada siapa yang membimbing dan mengarahkan hingga generasi memiliki potensi yang unggul, maka seolah-olah dialah yang telah berhasil membentuk generasi yang mampu bersaing dalam kompetisi dunia.

Dengan demikian pandangan objektifitasnya, banyaknya persoalan yang melekat dalam setiap tubuh anggota keluarga, dan dengan latar belakang keluarga yang berbeda, terutama pada persoalan ekonomi, maka demi tujuan dan untuk membangun

keluarga yang ideal, sudah semestinya bagi seluruh anggota keluarga agar mampu menerapkan sebuah prinsip pola pengasuhan tertentu bagi anak. Pola pengasuhan akan berjalan seiring dengan berjalannya kegiatan yang menjadi sebuah kebutuhan untuk kelangsungan hidup keluarga. Sementara fleksibilitasnya yakni seluruh anggota keluarga (suami dan istri) agar mendominasi dan aktif dalam setiap kegiatan dan rutinitas yang melibatkan anak, keluarga dan sekolah (Erikson, 2010).

SIMPULAN

Perbedaan latar sosial, ekonomi, dan pendidikan menjadi faktor determinan bagi orang tua dalam memilih cara pengasuhan anak. Masing-masing keluarga memiliki skala prioritas sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya, yang sangat berpengaruh terhadap persepsi orang tua dalam tugas kepengasuhan. Pembagian tugas domestik ini memerlukan komunikasi dan relasi ketersalingan antara suami-istri, sehingga ketimpangan dalam pengasuhan anak dapat dihindari, hasil penelitian menunjukkan para orang tua seringkali keliru dalam menentukan skala prioritas antara pekerjaan dan mengasuh anak, sehingga berdampak bagi perkembangan kognitif dan afektif anak. Kekeliruan dalam menentukan skala prioritas disebabkan komunikasi yang kurang intens antara suami dan istri, serta pihak keluarga. Selain itu, pembagian tugas domestik yang timpang juga menjadi kendala dalam proses pengasuhan anak. Ibu yang bekerja seringkali harus menanggung beban ganda, sedangkan ibu yang tidak bekerja mendapatkan objektivasi yang berlebihan. Dengan kata lain, pola pengasuhan anak dapat merepresentasikan tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hanafi. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asrori, Mohammad. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Erikson, Erik H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gea, Antonius Atosökhi. (2014). Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis. *Jurnal Humaniora*, 5 (2).
- Gandadipura, Mulyono., dkk. (1985). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*, Cet. Ke-2, Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press.
- Gina, Fathana, and Yulia Fitriani. (2022). "Stress Pengasuhan Pada Ibu Bekerja Ditinjau Dari Regulasi Emosi." *Jurnal Kajian Ilmiah* 22(1).
- Ismiatun, Asih Nur, and Yoyon Suryono. (2019). "PENGARUH PENGASUHAN IBU YANG BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KABUPATEN PURBALINGGA." *Al-Abyadh* 2(2).
- Marini, Liza & Andriani, Elvi. (2005). Perbedaan Asertifitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, *Jurnal Psikologia*. 1(2).
- Merriam, S. (2009). *Qualitative Research: A guide to design and implementation*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Muchtar, Kamal. (1993). *Asas-Asas Hukum dalam Perkawinan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Meichati, Siti. (1987). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Muallifah. (2009). *Psychologi Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putrihapsari, Raras Fauziah, Puji Yanti. (2020). "MANAJEMEN PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA IBU YANG BEKERJA: SEBUAH STUDI LITERATUR." *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal* 15(2).
- Qibtiyah, Alimatul. (2016). "Pedagogi Kesetaraan Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat: Refleksi Diri Sebagai Feminis Muslim Di Aisyiyah." *Jurnal Perempuan* 21(3).
- Rahmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reber, Arthur S. (1985). *Dictionary of Pshycology*. London: Pinguin Book.
- Sabiq, Sayyid. 1996. *Fiqih Sunnah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sari, Meinita Fitriana, and Budi Andayani. 2021. "Efektivitas Pengasuhan Positif Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Ibu Bekerja Dengan Anak Usia Prasekolah." *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology* 7(2).
- Sudarno. (1991). Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Sikap. *Majalah Semesta*, edisi 07/Th XVIII/Oktober.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-20, Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. (1991). *Komunikasi Orang Tua Dan Anak*. Bandung: Angkasa.
- Voni Ramadhani Santoso, Zulkarnain Nasution, Endang Sri Redjeki. (2017). "POLA PENGASUHAN IBU BEKERJA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 12(2).
- Wahyuning. (2003). *Menkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

